

**KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MENGINTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM PADA MASA
PANDEMI COVID 19 DI SLTA SE KECAMATAN MUNTILAN**

*POLICY OF THE PRINCIPAL IN INTERNALIZING ISLAMIC VALUES DURING THE
COVID-19 PANDEMIC PERIOD IN SENIOR HIGH SCHOOLS IN MUNTILAN DISTRICT*



Oleh:
Aris Setiawan
19.0406.0003

TESIS

**Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
Program Pendidikan Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2021**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Pascasarjana : Magister Manajemen Pendidikan Islam (S2) Terakreditasi B
Program Sarjana : Hukum Ekonomi Syariah (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Pendidikan Agama Islam (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Pendidikan Guru MI (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Jl. Mayjend Bambang Soegeng Mertoyudan Km. 5 Magelang 56172, Telp (0293) 326945

PENGESAHAN

Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang telah mengadakan sidang Munaqosah Tesis Sudara:

Nama : ARIS SETIAWAN
NPM : 19.0406.0003
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Islam Pada Masa Pandemi Covid 19 Di SLTA se Kecamatan Muntilan

Pada hari, Tanggal : Senin, 23 Agustus 2021

Dan telah dapat menerima Tesis ini sebagai pelengkap Ujian Akhir Program Pascasarjana Strata Dua (S2) Tahun Akademik 2021/2022, guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Magelang, 27 Agustus 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Dr. Imron, M.A
NIK. 047309018

Irham Nugroho, M.Pd.I.
NIK. 148806123

Penguji I

Penguji II

Dr. Nurodin Usman, Lc., MA
NIK. 057508190

Dr. Imam Mawardi, M.Ag
NIK. 017308176



Dekan

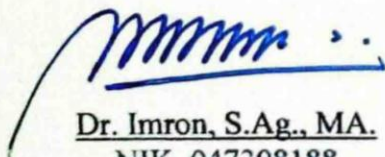
Dr. Nurodin Usman, Lc., M.A.
NIK. 057508190



**KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH
DALAM MENGINTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM
PADA MASA PANDEMI COVID – 19
DI SLTA SE-KECAMATAN MUNTILAN**

Oleh
ARIS SETIAWAN
19.0406.0003

TESIS
Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
ini Telah disetujui oleh Tim Pembimbing pada tanggal Seperti tertera
di bawah ini
Magelang, 12 Agustus 2021



Dr. Imron, S.Ag., MA.
NIK. 047308188

Ketua Tim Pembimbing



Dr. Imam Mawardi, M.Ag.
NIK. 017308176

Anggota Tim Pembimbing

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Magelang maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Magelang, 12 Agustus 2021
Yang membuat pernyataan,



(ARIS SETIAWAN)
NPM. 19.0406.0003

ABSTRAK

ARIS SETIAWAN: (*Kebijakan Kepala Sekolah dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Islam Pada Masa Pandemi Covid 19 di SLTA se-Kecamatan Muntilan*). Tesis. Magelang : Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Magelang, 2021.

Dampak negatif kebijakan pemerintah dalam pemberlakuan pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid 19. Adapun pihak yang paling terkena dampak tersebut adalah peserta didik. Salah satunya indikasinya adalah peserta didik kurang mendapatkan bimbingan moral khususnya dalam internalisasi nilai-nilai Islam. Ironisnya tidak semua kepala sekolah menyadarinya. Hal ini ditengarai karena perbedaan orientasi kebijakan kepala sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebijakan kepala sekolah dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam pada Masa Pandemi Covid 19 Di SLTA se Kecamatan Muntilan dengan sub tema yang mencakup kegiatan pembelajaran di masa Pandemi Covid 19, dan Implementasi nilai-nilai Islam di SLTA se kecamatan Muntilan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pendekatan diskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data meliputi reduksi data, display data dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara keikutsertaan peneliti, teknik triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber, teori, dan metode serta ketekunan pengamatan. Informan peneliti yakni kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: sebagian kepala sekolah SLTA di Kecamatan Muntilan menerapkan kebijakan dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam, adapun kepala sekolah yang menerapkan kebijakan menginternalisasi nilai-nilai Islam berupa kebijakan dalam bentuk program, kebijakan dalam bentuk kerja sama dengan phika luar serta membentuk tim khusus. Kegiatan pembelajran selama Pandemi dilaksanakan secara daring (online) dan offline dengan protokol kesehatan yang ketat. Adapun implementasi nilai-nilai Islam berbentuk pemberian nasehat, keteladanaan, motivasi dan pengembangan diri.

ABSTRACT

ARIS SETIAWAN: (Policy of the Principal in Internalizing Islamic Values During the Covid-19 Pandemic Period in Senior High Schools in Muntilan District). Thesis. Magelang: Postgraduate University of Muhammadiyah Magelang, 2021.

The negative impact of government policies in implementing distance learning during the covid 19 pandemic. The parties most affected by this are students. One of the indications is that students lack moral guidance, especially in the internalization of Islamic values. Ironically not all school principals realize it. This is suspected to be due to differences in the principal's policy orientation. This study aims to describe the principal's policy in internalizing Islamic values during the Covid 19 Pandemic in high school in Muntilan District with sub-themes covering learning activities during the Covid Pandemic. 19, and Implementation of Islamic values in senior high schools in Muntilan sub-district. This study uses a qualitative method with a descriptive approach, data collection is done by interview, observation, and documentation techniques. Data analysis techniques include data reduction, data display and data verification. Checking the validity of the findings is carried out by means of the participation of researchers, triangulation techniques using various sources, theories, and methods as well as persistence of observations. Research informants were principals, vice principals and religious teachers. The results showed that: some senior high school principals in Muntilan sub-district implemented policies to internalize Islamic values, while school principals implemented policies to internalize Islamic values in the form of policies in the form of programs, policies in the form of cooperation with outside experts and formed a special team. Learning activities during the pandemic are carried out online and offline with strict health protocols. The implementation of Islamic values in the form of giving advice, exemplary, motivation and self-development.

HALAMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 05' b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es dengan titik di atasnya
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha dengan titik dibawahnya
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet dengan titik di atasnya
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es dengan titik dibawahnya
ض	Dad	D	De dengan titik di bawahnya
ط	Ta	T	Te dengan titik dibawahnya
ظ	Za	Z	Zet dengan titik dibawahnya
ع	'ain	'	Koma terbalik dia atas

غ	Ghain	Gh	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kag	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

	Ditulis	`iddah
--	---------	--------

Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

	Ditulis	Hibah
	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

	Ditulis	Karamah al-auliya'
--	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

	Ditulis	Karamah al-auliya'
--	---------	--------------------

Vokal pendek

	Kasrah	ditulis	I
	Fathah	ditulis	A
	Dammah	ditulis	U

Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis ditulis	a jahiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis ditulis	a yas'a
kasrah + ya' mati	ditulis ditulis	I Karim
dammah + wawu mati	ditulis ditulis	u furud

Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis ditulis	ai bainakum
fathah + wawu mati	ditulis ditulis	au qaulun

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia yang telah dilimpahkanNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Islam Pada Masa Pandemi Covid 19 Di SLTA Se-Kecamatan Muntilan" dengan baik.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberi bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulisan tesis ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang atas segala kebijaksanaan, perhatian dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
2. Dr. Imron, MA dan Dr. Imam Mawardi, M.Ag. selaku dosen pembimbing, yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberi dorongan, masukan sampai tesis ini terselesaikan.
3. Kepala Sekolah SLTA se-Kecamatan Muntilan yang telah memberi ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Istriku tersayang Titin Saniah terima kasih atas doa yang tidak pernah lelah terpanjat untukku serta dukungannya. Sehingga kemudahan – kemudahan begitu

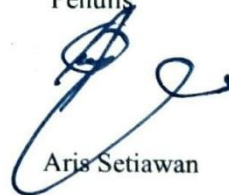
terasa dalam perjalanan menyelesaikan tesis.

5. Anakku tersayang Rais Faqihudin El-haq semangatku, pelibur lara dan penghibur hatiku sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis.
6. Rekan-rekan mahasiswa program Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Magelang angkatan 2019.
7. Semua pihak yang membantu dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membaca.

Magelang, 27 Agustus 2021

Penulis

A handwritten signature in blue ink, consisting of a large, stylized initial 'A' followed by a series of loops and a final flourish.

Aris Setiawan

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK.....	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Fokus & Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
B. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	34
C. Alur Pikir	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Jenis penelitian.....	42
B. Lokasi/ tempat dan waktu penelitian	43
C. Sumber data	44
D. Teknik dan instrumen pengumpulan data.....	44
E. Keabsahan data	46
F. Analisis data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Hasil Penelitian	49
B. Temuan dan Pembahasan	90
C. Keterbatasan penelitian	103

BAB V SIMPULAN DAN SARAN	104
A. Simpulan	104
B. Implikasi	105
C. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	110
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	111

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Sekolah SLTA di Kecamatan Muntilan, 42.

Tabel 4.1 Hasil analisis penelitian, 98.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur penelitian, 39.

Gambar 4.1 Alur pembelajaran dan pengumpulan tugas SMK Muhammadiyah 1,
75.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 daftar Riwayat Hidup Penulis, 110.

Lampiran 2 profil Sekolah SLTA se kecamatan Muntilan, 112.

Lampiran 3 daftar instrument wawancara, 158.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid 19 berdampak pada seluruh aspek kehidupan. Salah satu sektor yang paling terlihat akibat pandemi ini adalah sektor pendidikan. Adanya wabah covid 19 ini menghambat kegiatan belajar mengajar yang biasanya dilakukan secara tatap muka di kelas, dipindahkan aktifitas belajarnya ke rumah. Siswa melakukan aktifitas belajar dengan cara pembelajaran jarak jauh yang dilakukan dari rumah sebagai pengganti karena tidak belajar di sekolah dengan memanfaatkan teknologi informasi. Hal ini dilakukan sebagai jalan memutus mata rantai penyebaran Covid 19 dengan aktifitas menjaga jarak.

Hal ini dikarenakan adanya peningkatan yang signifikan serta penyebarannya telah mencakup wilayah yang sangat luas. Oleh sebab itulah pemerintah RI melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan SE Kemendikbud RI, Nomor 4 tahun 2020 yang salah satu isinya menginstruksikan kepada satuan pendidikan agar melaksanakan pembelajaran jarak jauh melalui online dari rumah masing-masing.

Adanya kebijakan pembelajaran jarak jauh menimbulkan fenomena baru di tengah masyarakat. Karena hal ini merupakan hal yang belum pernah

terbayangkan sebelumnya, sehingga sebagian masyarakat banyak yang gagap dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh ini. Maka dalam proses pelaksanaannya banyak ditemukan hambatan dan keterbatasan, baik itu yang dihadapi guru, siswa hingga orang tua. Disamping itu timbul masalah-masalah baru, diantaranya banyak kalangan masyarakat yang belum siap atau bahkan tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran jarak jauh. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan masyarakat dalam menunjang kegiatan pembelajaran jarak jauh.

Menurut Khairuddin (2020: 171) Pembelajaran jarak jauh tentu berdampak kepada keterbatasan tatap muka, hal ini bisa saja menimbulkan ketidakpahaman atau miskonsepsi suatu materi. Apalagi jika materi yang diberikan, butuh penjelasan yang detail dan mendalam. Kemudian masalah lain yang timbul adalah banyaknya tugas dan pekerjaan rumah yang diberikan guru sangat membebani siswa.

Selain masalah pembelajaran yang ditimbulkan dari kebijakan pembelajaran jarak jauh tersebut. Timbul masalah lain seperti perilaku kurang disiplin peserta didik dengan sengaja tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar, penurunan capaian belajar, hingga kekerasan pada anak sebagai dampak dari pandemi Covid 19.

Di samping semua masalah tersebut, pendidikan harus tetap berjalan bagaimanapun keadaannya. Untuk itu sekolah harus berupaya hadir dan siap

dalam melayani siswanya. Di sinilah peran kepala sekolah sebagai *leader* dan *manager* berupaya menjawab semua permasalahan siswa. Kepala sekolah harus bisa memberikan terobosan-terobosan dalam membantu peserta didik mendapatkan Pendidikan di era Pandemi covid 19 ini.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan kepala sekolah terhadap Pendidikan siswanya adalah bagaimana menginternalisasi nilai-nilai Islam di masa pandemi ini. Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3 menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi membangun kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.” Isi kandungan undang-undang menyebutkan bahwa salah satu tujuan utama Pendidikan nasional adalah menjadikan peserta didik yang berakhlak mulia. Maka dari itu diperlukan adanya upaya penanaman nilai pada kegiatan belajar mengajar.

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Suyudi (2005:52), pendidikan ialah suatu tuntunan dari segala kekuatan yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sesuai dengan tujuan yang telah diharapkan. Sedangkan menurut Mahbubi (2012: 37) dalam bukunya yang berjudul *Islami dalam budaya sekolah*,

mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses internalisasi kultur (budaya) kedalam jiwa individu dan masyarakat yang menyetuh dimensi dasar kemanusiaan sehingga menjadi beradab.

Upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam di masa Pandemi covid 19 di sekolah tidak cukup hanya disisipkan pada mata pelajaran atau saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebagaimana yang telah tertulis dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat, melainkan diperlukan pula kebijakan kepala sekolah dalam upaya memperkuat nilai-nilai Islam siswanya di masa pandemi Covid 19.

Kegiatan internalisasi nilai-nilai Islam di SLTA se-kecamatan beragam. Hal ini disebabkan adanya perbedaan orientasi sekolah dalam upaya memenuhi kebutuhan peserta didiknya. Ada kepala sekolah yang memiliki kecenderungan untuk memberikan perhatian khusus tentang internalisasi nilai-nilai Islam di masa pandemi Covid 19. Namun ada pula kepala sekolah yang acuh atau kurang memberikan perhatian tentang internalisasi nilai-nilai Islam peserta didiknya selama pandemi Covid 19.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang kebijakan kepala sekolah dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam pada masa Pandemi Covid – 19 di SLTA se-kecamatan Muntilan.

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Dampak negatif kebijakan pemerintah dalam memberlakukan pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid 19
2. Keberagaman upaya kepala sekolah dalam menanggapi kebijakan pemerintah tentang pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid 19
3. Kebijakan kepala sekolah berbeda-beda dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam siswanya di masa pandemi Covid 19

C. Fokus & Rumusan Masalah

Berdasarkan pada Batasan masalah tersebut, agar permasalahan tidak terlalu melebar sehubungan dengan keterbatasan waktu, anggaran, dan kemampuan melaksanakan penelitian, dirumuskan masalah sebagai berikut: “**Bagaimana Kebijakan Kepala Sekolah dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam pada masa Pandemi Covid – 19 di SLTA se-kecamatan Muntilan.**” Dari rumusan masalah tersebut, penulis merinci bagian masalah seperti sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan kepala sekolah SLTA se kecamatan Muntilan dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam siswa di masa pandemiovid 19
2. Bagaimana kegiatan pembelajaran SLTA se kecamatan Muntilan selama pandemiovid 19

3. Bagaimana implementasi nilai-nilai Islam siswa SLTA se-kecamatan Muntilan di masa pandemiovid 19

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan umum untuk mengetahui gambaran tentang kebijakan kepala sekolah dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam siswa dengan tujuan khususnya untuk mengetahui:

1. Kebijakan kepala sekolah dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam siswa SLTA se kecamatan Muntilan di masa Pandemi covid 19
2. Kegiatan belajar mengajar siswa SLTA se kecamatan Muntilan di masa Pandemi covid 19
3. Implementasi nilai-nilai Islam siswa SLTA se kecamatan Muntilan di masa Pandemi covid 19

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, ada 2 manfaat yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep, dan teori-teori terhadap ilmu pengetahuan dari penelitian yang sesuai dengan

bidang ilmu dalam suatu penelitian. Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan:

- a. Dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi kepala sekolah dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam siswanya di masa Pasa Pandemi Covid 19
- b. Dapat menjadi bahan diskusi dalam perkuliahan terkait kebijakan kepala sekolah SLTA dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam siswa di masa Pandemi Covid 19.

2. Manfaat praktis

Adapun dilihat dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

- a. Praktisi Pendidikan Menengah Atas dan Kejuruan dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam siswa di masa Pandemi Covid 19
- b. Kepala sekolah dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam mengembangkan teori mengenai kebijakan kepala sekolah dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam siswa di jenjang SLTA di masa Pandemi Covid 19.
- c. Bagi pihak lain dapat memberi kontribusi yang positif dan juga dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian dalam bidang yang sama.

- d. Bagi peneliti maupun peneliti selanjutnya, yaitu untuk menambah wawasan terhadap penelitian tentang kebijakan kepala sekolah SLTA dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam siswa di masa Pandemi Covid 19

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kebijakan Kepala Sekolah

a. Kebijakan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata kebijakan memiliki arti rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak. Menurut Sagala (2008:94) kebijakan adalah terjemah dari kata *wisdom*, yaitu suatu ketentuan dari pimpinan yang berbeda dengan aturan yang ada, yang dikenakan pada seseorang atau kelompok orang tersebut tidak dapat dan tidak mungkin memenuhi aturan yang umum. Kebijakan juga diartikan sebagai suatu kearifan pemimpin kepada bawahan atau masyarakatnya (Imron, 2008: 17).

Kebijakan menurut Harman (Fattah, 2012: 135) mendefinisikan kebijakan sebagai spesifikasi implisit atau eksplisit dari serangkaian tujuan tindakan yang diikuti atau harus diikuti yang terkait dengan pengenalan masalah atau masalah penting dan petunjuk untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sementara Hogwood dan Gunn (Fattah, 2012: 135) membedakan kebijakan sebagai label untuk bidang kegiatan,

kebijakan sebagai suatu ekspresi umum dari tujuan umum atau keadaan yang diinginkan.

Menurut Carley (Fattah, 2012: 136) ada tiga unsur kebijakan, yaitu pertama kebijakan politis tentang nilai-nilai yang dialokasikan, kedua determinasi rasional melalui langkah-langkah tertentu, dan yang ketiga perlunya pengakuan bahwa struktur birokrasi akan mempengaruhi pencapaian kebijakan.

Menurut Hasbullah (Khasanah, 2019: 9) kebijakan yang baik adalah kebijakan yang dibuat berdasarkan aspirasi dan berpihak kepada masyarakat dan realitas yang ada, menyahuti berbagai kepentingan dan meminimalkan adanya kerugian pihak-pihak tertentu. Harold Laswell dan Abraham Kaplan dalam Nugroho (2008: 53) yang mendefinisikan kebijakan public sebagai suatu program yang diproyeksikan dengan tujuan-tujuan tertentu, nilai-nilai tertentu, dan praktik-praktik tertentu.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, kebijakan menurut peneliti adalah keputusan yang ditetapkan seseorang untuk diikuti dalam upaya mengenal dan memecahkan masalah untuk tercapainya sebuah tujuan.

1) Model Kebijakan

Menurut Stokey dan Zeckhuaser (dalam Dinka, 2014:18) model adalah representasi dari sebuah aspek dalam dunia nyata yang disederhanakan. Terkadang model berupa objek, sebuah situasi atau

proses. Terkait dengan model ini, Wiliam Dunn (dalam Dinka, 2014: 18) menjelaskan ada sejumlah model analisis kebijakan, yaitu:

a) Model Deskriptif

Tujuan model deskriptif adalah menjelaskan dan atau memprediksikan sebab-sebab dan konsekuensi-konsekuensi dari pilihan-pilihan kebijakan. Model deskriptif digunakan untuk memantau hasil-hasil dan aksi-aksi kebijakan.

b) Model Normatif

Model ini bertujuan bukan hanya untuk menjelaskan dan atau memprediksi, tetapi juga memberikan dalil dan rekomendasi untuk mengoptimalkan pencapaian beberapa utilitas (nilai). Diantara beberapa jenis model normative yang digunakan oleh para analis kebijakan adalah model normatif yang membantu menentukan tingkat kapasitas pelayanan yang optimum. Masalah-masalah keputusan normatif biasanya dalam bentuk mencari nilai-nilai variabel yang terkontrol (kebijakan) yang akan menghasilkan manfaat terbesar (nilai) sebagai terukur dalam variabel keluaran yang hendak diubah oleh para penyusun kebijakan. Salah satu model normatif yang paling sederhana dalam dunia Pendidikan contohnya adalah bagaimana penentuan standar kelulusan bagi siswa kelas XII. Dampaknya banyak sekolah yang berupaya

mencapai standar tersebut dengan berbagai cara baik yang sehat dan rasional maupun yang tidak sehat dan melanggar aturan yang telah ditetapkan.

c) Model Verbal

Model verbal diekspresikan dalam Bahasa sehari-hari, bukan Bahasa logika simbolis dan matematika. Dalam menggunakan model verbal, analisis berdasar pada penilaian nalar untuk membuat prediksi dan menawarkan rekomendasi. Penilaian nalar menghasilkan argumen kebijakan, bukan dalam bentuk nilai-nilai angka pasti. Model verbal secara relatif mudah dikomunikasikan di antara para ahli dan orang awam, dan biayanya murah. Keterbatasan model verbal adalah bahwa masalah-masalah yang digunakan untuk memberikan prediksi dan rekomendasi bersifat implisit atau tersembunyi sehingga sulit untuk memahami dan memeriksa secara kritis argument-argumen tersebut sebagai keseluruhan.

d) Model Simbolis

Model simbolis menggunakan simbol-simbol matematis untuk menerangkan hubungan di antara variabel-variabel kunci yang dipercaya memiliki sifat (*Characterize*) suatu masalah. Prediksi atau solusi yang optimal diperoleh dari model-model

simbolis dengan meminjam metode matematika, statistis, dan logika. Kelemahan model simbolis adalah hasilnya mungkin tidak mudah diinterpretasikan, bahkan di antara para spesialis karena asumsi-asumsinya tidak dinyatakan secara memadai.

e) Model Prosedural

Menurut Fatah (dalam Dinka, 2014: 20) model ini menampilkan hubungan yang dinamis diantara variabel-variabel yang diyakini menjadi suatu ciri masalah kebijakan. Prediksi-prediksi dan solusi optimal diperoleh dengan menyimulasikan dan meneliti seperangkat hubungan yang mungkin. Model procedural juga memanfaatkan model ekspresi yang simbolis. Perbedaan utama model simbolis dan procedural adalah bahwa model simbolis menggunakan data actual untuk memperkirakan hubungan di antara variabel-variabel kebijakan dan hasilnya, sedangkan model procedural mengasumsikan hubungan di antara variabel-variabel tersebut. Kelebihan dari model procedural adalah bahwa model ini memungkinkan simulasi dan penelitian yang kreatif, kelemahannya adalah model ini sering mengalami kesulitan untuk mencari data atau argument yang memperkuat asumsi-asumsinya.

2) Tahap kebijakan

Putt dan Springer dalam Khasanah (2019:10) mengatakan ada tiga proses kebijakan yaitu formulasi, implementasi, dan evaluasi. Ketika proses tersebut diuraikan agar secara holistic makna kebijakan sebagai suatu proses manajemen dapat dipahami dengan baik.

Tahap-tahap kebijakan Pendidikan (diadaptasi dari Syafarudin, 2008).

Tahap pertama dimulai dengan formulasi kebijakan. Formulasi atau pembauatan kebijakan dalam pemerintahan termasuk aktifitas politik. Dalam konteks ini, aktifitas politis dijelaskan sebagai pembuatan kebijakan yang divisualisasikan. Aktifitas politis itu berisi serangkaian tahap yang saling bergantung dan diatur menurut urutan waktu, penyusun agenda, formulasi kebijakan, adopsi kebijakan, implemetasi kebijakan dan penilaian kebijakan. Formulasi kebijakan mengandung beberapa isi penting yang dijadikan sebagai pedoman tindakan sesuai rencana yang mencakup kepentingan yang terpengaruh oleh kebijakan, jenis, dan manfaat yang dihasilkan, pelaksana program, serta sumber daya yang dikerahkan. (Syafarudin, 2008:81)

Dwijowijoto dalam Syafarudin (2008:86) menjelaskan tahap *kedua* dalam proses kebijakan adalah implementasi kebijakan, dimana pada prinsipnya adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai

tujuannya. Putt dan Springer dalam Syafarudin (2008: 86) menjelaskan implementasi kebijakan adalah serangkaian aktifitas dan keputusan yang memudahkan pernyataan kebijakan dalam formulasi terwujud ke dalam praktik organisasi.

Evaluasi merupakan tahap *ketiga* dalam proses kebijakan. Evaluasi kebijakan dilaksanakan sebagai proses untuk mengetahui sejauh mana keefektifan kebijakan guna dipertanggungjawabkan kepada semua pihak terkait (*stakeholders*). Dengan kata lain, sejauh mana tujuan kebijakan tersebut telah tercapai. Di sisi lain, evaluasi digunakan untuk mengetahui kesenjangan antara harapan atau tujuan dengan kenyataan yang dicapai.

Putt dan Springer dalam Syafarudin (2008:88) menyatakan bahwa evaluasi merupakan langkah menerima umpan balik yang utama dari proses kebijakan. Jadi, evaluasi kebijakan memberikan informasi yang memperbolehkan *stakeholders* mengetahui apa yang akan terjadi berikutnya dari maksud kebijakan. Dalam kompleksitas lebih besar evaluasi dimaksudkan mengidentifikasi tingkat keberhasilan pelaksanaan sesuai sasaran. Evaluasi dapat memberikan pemahaman terhadap alasan keberhasilan kebijakan atau kegagalan dan dapat memberikan sasaran terhadap tindakan untuk memberdayakan pencapaian sasaran kebijakan. Tujuan evaluasi kebijakan adalah

mempelajari pencapaian sasaran dari pengalaman terdahulu, tanpa pengujian pelaksanaan dan hasil usaha ada sedikit kemungkinan keberhasilan pelaksanaan program.

Tahap-tahap dalam kebijakan Pendidikan terdapat tiga tahapan, namun peneliti dalam penelitian ini menggunakan tahapan kebijakan Pendidikan yang kedua yaitu implementasi. Tahap implementasi dilakukan untuk mengetahui apakah kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah benar-benar layak dan aplikabel di lapangan dan berhasil untuk menghasilkan output dan outcomes seperti yang telah direncanakan sebelumnya.

Ada beberapa keuntungan dalam implementasi kebijakan, yaitu:

- a) Kebijakan menyatakan bahwa sekolah bekerja dalam efisien dan terukur
- b) Kebijakan mempercepat stabilitas, sasaran, dan administrasi
- c) Kebijakan menjamin perkembangan yang matang serta konsisten dalam keputusan dan prosedur pelaksanaan
- d) Kebijakan local harus konsisten dengan system kebijakan dan peraturan yang mempengaruhi sekolah
- e) Kebijakan membantu menjamin bahwa pertemuan menjadi teratur
- f) Kebijakan memberikan kerangka kerja bagi operasional sekolah
- g) Kebijakan membantu sekolah dalam penelitian pengajaran

- h) Pertanyaan kebijakan yang tertulis dan disebarluaskan kepada masyarakat membuat kebijakan akuntabel
- i) Kebijakan menjelaskan fungsi dan tanggung jawab kelompok, pimpinan dan stafnya.

Implementasi kebijakan harus dimulai dari manajemen puncak dan kebijakan harus disampaikan oleh kekuatan kerja yang secara kritis dapat menghindari kegagalan untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, kepemimpinan mempelajari dan mampu menyusun kebijakan dan praktiknya pada tingkatan optimal, kemudian bekerja secara efektif dan efisien dalam pelaksanaannya menuju visi tetapi juga realitas dan diarahkan untuk mencapai pada tujuan yang diharapkan.

3) **Prinsip-prinsip kebijakan**

Dinka (2014:34) berpendapat bahwa prinsip-prinsip diperlukan dalam suatu kebijakan sebagai acuan dalam menilai suatu kebijakan yang telah diimplementasikan. Dapat tidaknya prinsip-prinsip yang dijadikan acuan dalam menilai kelayakan suatu kebijakan Pendidikan, sangat ditentukan oleh kondisi konteks implementasi kebijakan.

Menurut Bahtiar (Dinka, 2014: 22-23) untuk menilai layak tidaknya suatu kebijakan, harus dilihat dari ukuran-ukuran berikut:

- a) Dari aspek formulasi kebijakan Pendidikan ialah: (1) filsafat Pendidikan yang dipakai dasar penyelenggaraan Pendidikan; (2)

teori dan ilmu yang dipakai rujukan untuk setiap komponen Pendidikan (*general theory, middle range theory, dan operational theory*); (3) system nilai yang dijadikan dalam pengembangan asumsi-asumsi yang melandasi praktik-praktik Pendidikan.

- b) Pada tatanan implementasi kebijakan: (1) prioritas permasalahan pada setiap aspek substansi Pendidikan; (2) pendekatan proses, dan prosedur implementasi yang digunakan; (3) peran-peran pelaku kebijakan dari *policy maker, organizational level, dan operational level*; (4) *setting* lingkungan yang sangat memungkinkan berpengaruh terhadap keseluruhan aspek kebijakan, baik pada saat proses perumusan, emplementasi, maupun lingkungan.
- c) Pada tatanan evaluasi kebijakan Pendidikan berkenaan dengan norma, alat ukur dan prosedur yang digunakan. Terutama terhadap aspek: (1) dampak terhadap efisensi penggunaan sumber daya; (2) kemanjurannya terhadap pencapaian *target and means*; (3) akuntabilitas para pelaku kebijakan pada semua tingkatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam suatu kebijakan terdapat prinsip-prinsip yang menjadi acuan dalam menilai kelayakan suatu kebijakan. Pandangan nilai tentang suatu kebijakan bukan hanya sebatas etika dalam arti baik atau

tidak baik, tetapi lebih pada penekanan pada tujuan disusunnya kebijakan tersebut.

4) **Factor penentu keberhasilan kebijakan**

Menurut Dinka (2014: 33) tolak ukur suatu kebijakan adalah pada tahap implementasi. Implementasi kebijakan lebih bersifat kegiatan praktis, termasuk di dalamnya mengeksekusi dan mengarahkan. Dengan demikian, implementasi kebijakan dapat disebut sebagai rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah sebuah kebijakan diterapkan, baik yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah-langkah maupun operasional yang ditempuh guna mewujudkan suatu program atau kebijakan menjadi kenyataan, guna mencapai sasaran dari kebijakan yang telah diterapkan tersebut. Tingkat keberhasilan proses ini akan dipengaruhi berbagai unsur yang bersifat mendukung atau menghambat serta lingkungan baik fisik maupun social budaya.

Implementasi kebijakan baru akan terlihat setelah kebijakan tersebut dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa proses perumusan kebijakan merupakan salah satu tahap penting dalam menentukan proses perumusan kebijakan selanjutnya. Sebab berhasil atau tidaknya suatu kebijakan dalam mencapai tujuannya ditentukan dalam pelaksanaannya. Berhasil atau tidaknya suatu kebijakan akan ditentukan oleh banyak factor.

Solichin Abdul Wahab (Dinka, 2014: 33) mengemukakan faktor-faktor yang menyebabkan berhasil atau tidaknya suatu kebijakan antara lain: (a) kompleksitas kebijakan yang telah dirumuskan, (b) kejelasan rumusan masalah dan alternatif pemecahan masalah, (c) sumber-sumber potensial yang mendukung, (d) keahlian pelaksanaan kebijakan, (e) dukungan dari khalayak sasaran, (f) efektifitas dan efisiensi berokrasi.

b. Kepala Sekolah

Menurut Wahjosumidjo (Dinka 2014:23), kata kepala sekolah terdiri dari “kepala” dan “sekolah” dapat diartikan “ketua” atau “pemimpin” dalam suatu organisasi atau Lembaga. Sedangkan “sekolah” adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggrakan proses pembelajaran, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi di sekolah. Menurut Dinka (2014: 24) Kepala sekolah pada hakekat etimologinya merupakan padanan dari *school principal*, yang tugas kesehariannya menjalankan *principalship* atau kekepalasekolahan. Istilah kekelapasekolahan

mengandung makna sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi sebagai kepala sekolah. Terdapat beberapa istilah untuk menyebut jabatan kepala sekolah, seperti administrasi sekolah (*school administrator*), pemimpin sekolah (*school leader*), manajer sekolah (*school manager*), dan sebagainya.

Kepala sekolah harus mempunyai kriteria atau kualifikasi umum sebagai seorang kepala sekolah, yaitu: (a) memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) kependidikan atau non kependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi; (b) pada waktu diangkat sebagai kepala sekolah berusia setinggi-tingginya 56 tahun; (c) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 tahun; (d) memiliki pangkat serendah-rendahnya III/c bagi pegawai Negeri Sipil (PNS) dan non PNS disertakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh Yayasan atau Lembaga yang berwenang (Dinka,2014: 24).

Tugas utama kepala sekolah sebagai pemimpin adalah mengatur situasi, mengendalikan kegiatan kelompok, organisasi atau lembaga dan menjadi juru bicara kelompok. Dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya, terutama dalam rangka memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar, kepala sekolah dituntut untuk mampu berperan ganda, baik sebagai (a) *Catalyst*, yaitu berperan menyakinkan orang lain tentang perlunya perubahan menuju kondisi yang lebih baik; (b) *solution givers*,

yaitu berperan mengingatkan terhadap tujuan akhir dari perubahan; (c) *process helper*, berperan membantu kelancaran proses perubahan, khususnya menyelesaikan masalah dan membina hubungan antara pihak-pihak yang terkait; (d) *resource linker*, berperan menghubungkan orang dengan sumber dana yang diperlukan.

1) Fungsi Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin semestinya dalam praktik sehari-hari selalu berusaha memperhatikan fungsi kepemimpinan di dalam kehidupan sekolah, menurut Wahjosumidjo (Widodo, 2020: 147) ada 8 fungsi kepala sekolah diantaranya:

- a) Kepala sekolah harus dapat memperlakukan sama terhadap orang-orang yang menjadi bawahannya, sehingga tidak terjadi diskriminasi, sebaliknya dapat diciptakan semangat kebersamaan di antara mereka yaitu guru, staf dan para siswa.
- b) Sugesti atau saran sangat diperlukan oleh para bawahan dalam melaksanakan tugas. Para guru, staf dan siswa suatu sekolah hendaknya selalu mendapatkan saran anjuran dari kepala sekolah sehingga dengan saran tersebut selalu dapat memelihara bahkan meningkatkan semangat, rela berkorban, rasa kebersamaan dalam melaksanakan tugas masing-masing.

- c) Dalam mencapai tujuan setiap organisasi memerlukan dukunga, dana, sarana dan sebagainya. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk memenuhi atau menyediakan dukungan yang diperlukan oleh para guru, staf dan siswa, baik berupa dana, peralatan, waktu, bahkan suasana yang mendukung.
- d) Kepala sekolah berperan sebagai katalisator, dalam arti mampu menimbulkan dan menggerakkan semangat para guru, staf dan siswa dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.
- e) Seorang kepala sekolah selaku pemimpin akan menjadi pusat perhatian, artinya semua pandangan akan diarahkan ke kepala sekolah sebagai orang yang mewakili kehidupan sekolah dimana dan dalam apapun. Oleh sebab itu, penampilan seorang kepala sekolah harus selalu dijaga integritasnya, selalu terpercaya, dihormati baik sikap, perilaku maupun perbuatannya.
- f) Kepala sekolah sebagai pemimpin harus dapat menciptakan rasa aman di lingkungan sekolah.
- g) Kepala sekolah pada hakekatnya adalah sumber semangat bagi para guru, staf dan siswa. Oleh karena itu kepala sekolah harus selalu membangkitkan semangat guru, staf dan siswa.
- h) Setiap orang dalam kehidupan organisasi baik secara pribadi maupun kelompok, keutuhannya diperhatikan dan dipenuhi

penghargaan dan pengakuan ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti kenaikan pangkat, fasilitas kesempatan mengikuti Pendidikan dan sebagainya.

2) Kebijakan Kepala Sekolah

Dalam dunia Pendidikan kebijakan terkadang digunakan dalam pengertian sempit untuk mengacu pada tindakan formal yang diikuti. Menurut Sagala kebijakan disamakan dengan rencana dan program, bahkan sering tidak dibedakan antara pembuatan kebijakan (*policy making*) dengan pembuatan kebijakan (*decision making*). Kebijakan dianggap sebagai suatu posisi atau pendirian yang dikembangkan untuk menggapai suatu masalah atau isu konflik dalam rangka pencapaian tujuan tertentu, biasanya dibedakan dari konsep-konsep yang saling terkait. Setiap kebijakan atau yang berkaitan dengan Pendidikan di suatu sekolah akhirnya berpulang pada makhluk yang namanya guru yang diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah sesuai dengan Kepmen Diknas no. 162/2003 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah.

Berdasarkan dari sudut pandang Pendidikan maka implikasi kebijakan Pendidikan nasional adalah upaya peningkatan taraf dan mutu kehidupan bangsa dalam mengembangkan kebudayaan nasional melalui dunia Pendidikan.

Kepala sekolah sebagai pimpinan di suatu Lembaga Pendidikan (sekolah) sangat dibutuhkan kebijakannya berupa kearifan yang dapat saja mengecualikan sekelompok orang tersebut tidak dapat dan tidak mungkin memenuhi aturan umum tadi dengan perkataan lain, ia dapat diperkecualikan atau diberi kebijaksanaan.

3) Fungsi kebijakan kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin seharusnya dalam praktik sehari-hari selalu berusaha memperhatikan dan mempraktikkan fungsi kepemimpinan di dalam kehidupan sekolah, yaitu:

- a) Kepala sekolah harus dapat memperlakukan sama terhadap orang-orang yang menjadi bawahannya, sehingga tidak terjadi diskriminasi, sebaliknya dapat diciptakan semangat kebersamaan di antara mereka yaitu, guru, staf dan para siswa.
- b) Sugesti atau saran sangat diperlukan oleh para bawahan dalam melaksanakan tugas. Para guru, staf dan siswa suatu sekolah hendaknya selalu mendapatkan saran anjuran dari kepala sekolah sehingga dengan saran tersebut selalu dapat memelihara bahkan meningkatkan semangat, rela berkorban, rasa kebersamaan dalam melaksanakan tugas masing-masing.
- c) Dalam mencapai tujuan setiap organisasi memerlukan dukungan, dana, sarana dan sebagainya. Kepala sekolah bertanggung jawab

untuk memenuhi atau menyediakan dukungan yang diperlukan oleh para guru, staf dan siswa, baik berupa dana, peralatan, waktu, bahkan suasana yang mendukung.

- d) Kepala sekolah berperan sebagai katalisator, dalam arti mampu menimbulkan dan menggerakkan semangat para guru, staf dan siswa dalam pencapaian tujuan yang ditetapkan.
- e) Kepala sekolah sebagai pemimpin harus dapat menciptakan rasa aman di lingkungan sekolah.
- f) Kepala sekolah pada hakekatnya adalah sumber semangat bagi para guru, staf dan siswa. Oleh sebab itu kepala sekolah harus selalu membangkitkan semangat para guru, staf dan siswa.

4) **Kebijakan Kepala Sekolah di Masa Pandemi**

Peran kepala sekolah sangat signifikan dalam menjalankan kepemimpinannya dengan baik di tengah situasi kritis di masa Pandemi Covid 19 ini. Kepala sekolah memikul tanggung jawab terhadap kenyamanan dan ketertiban lingkungan sekolah serta warganya. Rasa aman dan nyaman harus dirasakan oleh seluruh *stakeholders*. Kepala sekolah memegang peranan vital sebagai *leader* dalam membangun atmosfir Pendidikan dan memastikan peserta didik tetap mendapatkan pembelajaran bermakna.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim dalam pidatonya memberikan imbauan untuk merubah paradigma kepemimpinan yang awalnya penguasa, pengendali, dan regulator menjadi paradigma kepemimpinan melayani. Disebabkan setiap perubahan terjadi begitu cepat sehingga sulit untuk memprediksi semua jenis perubahan apa yang akan dihadapi.

Berkaitan dengan pidato yang disampaikan Nadiem Makarim, di tengah pandemi covid 19, kepala sekolah sebagai pemimpin harus menjamin guru dan siswa telah mendapatkan fasilitas yang memadai pada saat proses pembelajaran daring.

Oleh karena itu perlu diambil langkah-langkah yang tepat dan koordinasi yang baik dengan seluruh pihak-pihak di sekolah, maka proses pembelajaran dan pengajaran di tengah wabah covid 19 akan berjalan lancar. Dengan adanya keputusan yang mensyaratkan siswa dan guru melakukan pembelajaran dari rumah maka kepala sekolah harus mampu menularkan semangat perubahan kepada guru, siswa dan orang tua secara cepat dan akurat.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Islam

a. Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi bermakna menunjukkan suatu proses. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1989:36) akhiran-sasi mempunyai

definisi proses. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna internalisasi sebagai penghayatan, pendalaman, dan penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.

Menurut Johnson (Suntoro 2020:151) internalisasi merupakan proses dimana orientasi nilai budaya dan harapan peran benar-benar disatukan dengan system kepribadian. Ini mengisyaratkan bahwa internalisasi sebagai penghayatan nilai-nilai dan norma-norma sehingga menjadi kesadaran yang diwujudkan dalam sikap serta perilaku. Scott dalam Suntoro (2020:152) memandang internalisasi melalui kaca mata sosiologis, sehingga ia memiliki keyakinan bahwa internalisasi melibatkan sesuatu, yakni ide, konsep dan tindakan yang bergerak dari luar ke suatu tempat di dalam pikiran dari suatu kepribadian. Struktur dan kejadian dalam masyarakat lazim membentuk pribadi yang dalam dari seorang sehingga terjadi internalisasi. Sedangkan dalam kaca mata psikologis, Rais dalam Suntoro (2020:152) menjelaskan bahwa internalisasi adalah proses penerimaan serangkaian norma dari orang atau kelompok lain yang berpengaruh pada individu atau yang dinamai internalisasi, ini melibatkan beberapa tahapan. Adapun tahapan itu yakni tahap proyeksi dan introyeksi yang menjadi mekanisme pertahanan. Sekaligus ini diinterpretasikan sebagai proses internalisasi itu sendiri.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses pemahaman yang melibatkan ide, konsep serta perilaku yang terdapat dari luar kemudian bergerak ke dalam pikiran dari suatu kepribadian hingga individu bersangkutan menerima nilai tersebut sebagai norma yang diyakini dan menjadi pandangan dan tindakan moral.

b. Nilai-nilai Islam

Menurut Ghazalba dalam Indra (2012:33) nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai sebuah identitas yang memberi corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu system nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap ke dalam obyek suatu keyakinan, sentiment (perasaan umum) oleh Allah SWT (Syukur, 2010:168). Sedangkan menurut Rahmat dalam Viviani (2020:22) Pengertian nilai dalam Bahasa Inggris berasal dari kata *value*, berasal dari Bahasa Latin *valore, valoir, value*, atau nilai dapat dimaknai sebagai harga. Memang cukup sulit untuk memaparkan rumusan definisi nilai mengingat banyak pendapat berbeda mengenai definisi nilai. Nilai-nilai agama menurut Abdullah Darraz dalam Hasan (1995:38) bahwa nilai-nilai agama Islam yang utama adalah nilai-nilai akhlaq. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai agama Islam adalah nilai-nilai akhlaq agama Islam yang bersangkutan paut dengan kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya.

Nilai-nilai tersebut diperlukan oleh manusia untuk keselamatan dan kebahagiaannya di dunia dan di akhirat.

Menurut Viviani (2020:22) ada beberapa pendapat para ahli tentang definisi nilai:

- 1) Menurut Sidi Gazalba nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal. Nilai bukan benda kongkrit bukan fakta yang tidak hanya persoalan benar salah menuntut pembuktian empiri melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.
- 2) Noeng Muhajir mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang normative, sesuatu yang diupayakan atau semestinya dicapai, diperjuangkan, dan ditegakkan. Nilai itu merupakan sesuatu yang ideal bukan factual sehingga penjabarannya atau operasionalnya membutuhkan penafsiran.
- 3) Definisi menurut Frankel: *“Value is an idea a concept about what same one think in important in life”*. Nilai adalah suatu ide konsep tentang apa yang menurut pemikiran seseorang penting dalam kehidupan.
- 4) Menurut Driyakara nilai adalah: “hakekat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia.”

c. Internalisasi nilai

Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai bagian dari diri seseorang. Proses tersebut akan tercipta ketika tercipta pula suasana, lingkungan dan interaksi manusia yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai. Demikianlah menurut pendapat Soediharto dalam Viviani (2020: 23). Sedangkan menurut Muhammad Alim dalam Viviani (2020:23) internalisasi nilai adalah proses memasukkan nilai secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata. Adapun tahap-tahap internalisasi nilai mencakup:

- 1) Transformasi nilai: guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik, yang sifatnya semat-mata merupakan komunikasi verbal.
- 2) Transaksi nilai: suatu tahap yang dilakukan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah antara guru dan siswa dengan memberikan contoh dalam sehari-hari. Interaksi ini bersifat interaksi timbal balik. Tekanan dan komunikasi dua arah menitik beratkan fisik daripada komunikasi batin. Pendidikan mengajarkan nilai yang baik dan memberi contoh, kemudian peserta didik diminta untuk mencontoh.

- 3) Transinternalisasi: tahap ini lebih dari sekedar transaksi, dalam tahap ini penampilan Pendidikan buka lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Dalam proses transinternalisasi terjadi komunikasi batin antara pendidik dan peserta didik.

3. Pandemi Covid 19

Menurut Wursanto dalam Suntoro, (2020: 150) Pandemi adalah suatu keadaan dimana suatu masalah kesehatan (umumnya penyakit) frekuensinya dalam waktu yang sangat singkat memperlihatkan peningkatan yang amat tinggi serta penyebarannya telah mencakup suatu wilayah yang amat luas.

Sedangkan *Coronavirus* merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/ Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) (Kemendagri, 2020: 3). Penyakit ini terutama menyebar di antara orang-orang melalui tetesan pernafasan dari batuk dan bersin (Mendagri, 2020:3). Gorbalenya AE dalam Mendagri (2020:3) berpendapat bahwa virus ini dapat tetap bertahan hingga tiga hari atau dalam aerosol selama tiga jam. Dorealen N (Mendagri, 2020: 3) menambahkan bahwa virus ini juga telah ditemukan di feses, tetapi hingga Maret 2020 tidak diketahui apakah penularan melalui feses mungkin, dan risikonya diperkirakan rendah.

Coronavirus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan China, pada Desember 2019, kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019* (COVID 19). COVID-19 termasuk dalam genus dengan flor elliptic dan sering berbentuk pleomorfik, dan berdiameter 60-140 nm. Virus ini secara genetic sangat berbeda dari virus SARS-CoV dan MERS-CoV. Penelitian saat ini menunjukkan bahwa homologi antara COVID-19 dan memiliki karakteristik DBA coronavirus pada kelelawar-SARS yaitu dengan kemiripan lebih dari 85%. Ketika diukur pada vitro, COVID 19 dapat ditemukan dalam sel epitel pernafasan manusia setelah 96 jam. Sementara itu untuk mengisolasi dan mengkulturkan vero E6 dan Huh-7 garis sel dibutuhkan 6 hari (Mendagri, 2020:4).

Pandemi Covid-19 yang saat ini masih berlangsung di hampir seluruh negara di dunia termasuk Indonesia, merupakan pandemi yang memiliki dampak global yang cukup besar. Selain itu pandemi virus baru ini membuat banyak pihak perlu belajar jauh lebih banyak untuk melakukan kesiapsiagaan dan respon dalam rangka pencegahan dan pengendalian covid-19. Kejadian besar yang dipicu penyakit menular ini di luar prediksi banyak kalangan, kini seluruh sector terdampak, termasuk dunia pendidikan.

Pandemi telah memiliki dampak besar pada pendidikan dengan menutup sekolah hampir di mana-mana di dunia ini. Tetapi adalah mungkin untuk

mengatasi guncangan ini, dan untuk mengubah krisis menjadi peluang. Langkah pertama adalah untuk berhasil mengatasi penutupan sekolah, dengan melindungi kesehatan dan keselamatan dan melakukan apa yang mereka bisa untuk mencegah siswa kehilangan pembelajaran maka pembelajaran jarak jauh (PJJ) menjadi pilihan ideal penggantinya.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Sebelum pemaparan landasan teori dari penelitian yang akan dilaksanakan yaitu tentang kebijakan kepala sekolah dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam di masa Pandemi Covid 19 di SLTA Se-Kecamatan Muntilan, terlebih dahulu akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini.

Pertama Abdul Rasyid (2010:136) dengan judul tesis “Kebijakan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru (studi Terhadap Perspektif Pembinaan SMA Negeri 1 Watang Pulu Kabupaten Sidrap)”. Tesis ini membahas bahwa implementasi kebijakan kepala sekolah dilakukan dengan berbagai cara dalam upaya membentuk tim kerja yang solid antar guru. Di samping itu kepala sekolah dalam membentuk tim pengembangan kurikulum, mengadakan kerja sama dengan Lembaga lain, mengadakan training bagi guru dan pegawai dan mengadakan studi banding. Dalam penelitian ini lebih focus pada kebijakan kepala sekolah dalam membina dan mengangkat kinerja guru.

Kedua Khanasah, (2019) dengan judul tesis “Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Menjalin Kemitraan Bagi Peningkatan Mutu di SMK Swasta Kabuapten

Magelang”. Tesis ini membahas tentang peran kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah dengan menjalin kerja sama dengan instansi terkait. Penelitian ini lebih focus pada bagaimana kepala sekolah menjalin kemitraan dengan pihak luar guna meningkatkan mutu sekolah.

Ketiga Wahyu Aji Fatma Dewi, (2020) dengan judul jurnal “Dampak Covid 19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar.” Jurnal ini membahas tentang implementasi pembelajaran daring di rumah pada siswa sekolah dasar akibat dari pandemi Covid 19. Dengan menggunakan penelitian kepustakaan di tingkat sekolah dasar dihasilkan bahwa dari 10 sumber yang didapatkan, diperoleh 3 artikel dan 6 berita yang dipilih. Hasil dalam penelitian, menunjukkan bahwa dampak Covid 19 terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar dapat terlaksanakan dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil data 3 artikel dan 6 berita yang menunjukkan bahwa dampak Covid 19 terhadap implementasi pembelajaran daring di SD terlaksana dengan cukup baik apabila adanya kerja sama antara guru, siswa dan orang tua dalam belajar di rumah. Penelitian ini lebih focus pada dampak pandemi covid 19 terhadap implementasi pembelajaran jarak jauh di sekolah dasar.

Keempat Abdul latif, (2009) dengan judul tesis “Partisipatif Kepala Madrasah dalam peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bitung”. Tesis ini menjelaskan bahwa kepemimpinan partisipatif kepala Madrasah dalam peningkatan mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bitung. Hasil

penelitian dari tesis ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan sangat erat antara kepemimpinan partisipatif yang dilakukan dan diterapkan oleh kepala madrasah terhadap peningkatan mutu Pendidikan di madrasah ibtdaiyah secara umum dan pada madrasah ibtdaiyah Negeri Bitung secara khusus sesuai hasil penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini lebih focus pada peran kepala madrasah dalam meningkatkan mutu Pendidikan.

Kelima, Ahmad Syarifudin, tesis dengan judul Implementasi Kebijakan Kepala Madrasah dalam meningkatkan kinerja guru (studi Multi situs di MTsN Ngantru dan MTsN Bandung Tulungagung). Tesis ini menjelaskan tentang langkah-langkah implementasi kebijakan kepala madrasah dalam peningkatan kinerja guru. Beberapa kinerja guru yang harus dikuasai ada 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi professional, kompetensi kepribadian dan kompetensi social. Penelitian ini lebih focus pada implementasi kebijakan kepala madrasah sebagai strategi untuk meningkatkan kinerja guru.

Keenam, penelitian yang dilakukan Hilna Putria (2020), dengan judul “Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi Covid 19 pada Guru Sekolah Dasar.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembelajaran dalam jaringan. Serta factor-faktor penghambat guru dalam melaksanakan pembelajaran dari di masa Pandemi Covid 19. Hasil dari penelitian ini adalah Pandemi Covid 19 membawa dampak yang sangat besar terhadap proses pembelajaran, pembelajaran yang biasanya dilaksanakan secara langsung

kini dialihkan menjadi pembelajaran daring. Peserta didik merasa jenuh dan bosan selama melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran daring yang dilakukan untuk anak usia sekolah dasar dirasa kurang efektif. Ada beberapa factor pendukung guru dalam proses pembelajaran daring yaitu ketersediaannya *handphone*. Kuota dan jaringan internet yang stabil. Selain adanya factor pendukung dalam pembelajaran daring, terdapat juga beberapa factor penghambat guru. faktor penghambat guru diantaranya adalah belum semua peserta didik memiliki *handphone* dan masih banyak orang tua sibuk bekerja. Penelitian ini lebih focus pada pelaksanaan pembelajaran jarak jauh pada sekolah dasar serta berbagai problematikanya.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan Indra dengan judul tesis Internalisasi nilai-nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia Di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah. Dari hasil penelitian ini dapat dipaparkan bahwa upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah diawali dengan kebijakan kepala sekolah yang tertuang dalam tata tertib dan program kegiatan sekolah yang harus diikuti siswa, memberikan pemahaman akan nilai baik dan buruk kepada siswa dengan pengajaran dan bimbingan serta memperdalam penghayatan siswa akan nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan dan keteladanan. Penelitian ini lebih focus pada pembinaan karakter yang diterapkan melalui internalisasi nilai-nilai Islam.

Kedelapan, Wahyudin Darmalaksana (2020) penelitian dengan judul “Analisis Pembelajaran Online masa WFH Pandemi Covid 19 sebagai tantangan pemimpin digital abad 21.” Hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan efektifitas pembelajaran daring dengan capaian yang signifikan seiring dengan tuntutan mewujudkan pemimpin digital Pendidikan tinggi abad 21, meskipun dilaksanakan pada masa WFH yang disebabkan mewabahnya Pandemi Covid 19. Penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran daring sebagai tantangan pemimpin digital Pendidikan tinggi abad 21 terbukti efektif dilaksanakan pada masa WFH akibat pandemi Covid 19. Penelitian ini lebih focus pada pelaksanaan pembelajaran daring sebagai tantangan yang sesuai dengan tuntutan mewujudkan pemimpin digital Pendidikan tinggi abad 21.

Kesembilan, Sahil Ali (2021) dengan judul penelitian “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam menjamin Mutu Pendidikan pada masa Pandemi Covid 19 di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.” Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menjamin mutu Pendidikan pada masa pandemi covid 19 di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan partisipan terpilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepemimpinan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dalam menjamin mutu Pendidikan dilakukan melalui 3 hal utama yaitu pengembangan LMS, pelatihan menggunakan LMS, dan penilaian kinerja guru online. Semua praktik kepemimpinan tersebut

merupakan bentuk kepemimpinan adaptif yang menyesuaikan dengan kondisi proses pembelajaran jarak jauh yang harus dilaksanakan pada masa pandemi Covid 19. Penelitian ini lebih focus pada peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menjaga mutu Pendidikan di masa pandemi Covid 19.

Dengan perbedaan-perbedaan pembahasan tesis dan jurnal di atas mendorong penulis mengadakan penelitian di SLTA se-kecamatan Muntilan dengan judul “Kebijakan Kepala Sekolah dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Islam di Masa Pandemi Covid 19 di SLTA se-Kecamatan Muntilan.

C. Alur Pikir

SE Kemendikbud RI, Nomor 4 tahun 2020 menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid 19. Pembelajaran jarak jauh membawa implikasi yang banyak dari segala sudut. Sehingga dalam penerapannya banyak ditemukan beberapa kendala dan permasalahan yang muncul, baik secara grafis maupun social.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan kepala sekolah terhadap pendidikan siswanya adalah bagaimana menginternalisasi nilai-nilai Islam di masa pandemi ini. Hal ini dikarenakan sesuai dengan tujuan Pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3 yang menyebutkan bahwa salah satu tujuan Pendidikan nasional adalah menjadikan peserta didik yang berakhlak mulia.

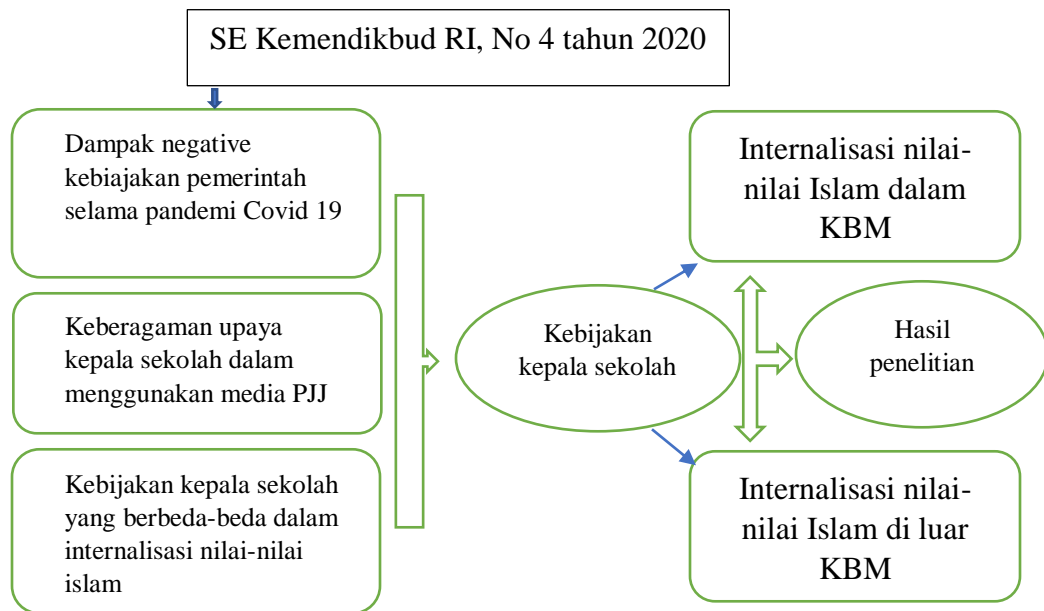
Upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam di masa Pandemi covid 19 di sekolah tidak cukup hanya disisipkan pada mata pelajaran atau saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebagaimana yang telah tertulis dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat, melainkan diperlukan pula kebijakan kepala sekolah dalam upaya memperkuat nilai-nilai Islam siswanya di masa pandemi Covid 19.

Kepala sekolah memegang peranan penting dalam membuat kebijakan terkait manajemen Pendidikan di tingkat satuan Pendidikan. Karena meski pandemi Covid 19 proses pembelajaran di sekolah harus tetap berjalan.

Kepala sekolah sebagai pemimpin maupun supervisor pengajaran juga mendapat perhatian khusus dari pemerintah melalui aturan-aturan yang dikeluarkan. Dalam hal ini, kepala sekolah merupakan jabatan yang bertanggung jawab untuk mengarahkan, mengontrol, dan mengkoordinasi semua aspek-aspek pembelajaran di sekolah. Melalui berbagai tugas dan peran yang diemban oleh kepala sekolah, keberhasilan pembelajaran baik menyangkut prestasi anak didik, ketersediaan fasilitas, belajar, maupun kinerja para guru sangat ditentukan oleh Teknik dan strategi yang dikembangkan oleh kepala sekolah dalam menafsirkan suatu peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Kebijakan kepala sekolah SLTA di kecamatan Muntilan dalam upaya melakukan internalisasi nilai-nilai Islam siswa di masa Pandemi Covid 19 beragam. Ada kepala sekolah proaktif dalam upaya internalisasi nilai-nilai Islam

siswa dengan melakukan rangkain kegiatan keagamaan, baik secara langsung ataupun virtual (online). Namun tidak sedikit kepala sekolah yang kurang peduli dan cenderung hanya sebatas melakukan kegiatan formal pembelajaran jarak jauh. Secara detail, uraian tersebut dapat dilihat dalam bagan berikut.



Gambar 2.1
Alur Fikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kebijakan bertujuan untuk menghasilkan rekomendasi yang menjadi dasar bagi perumusan kebijakan, menunjang implementasi kebijakan, atau untuk mengetahui kinerja dan dampak dari kebijakan (Mulyatiningsih, 2011:207).

Moloeng (2005:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan data secara sistematis, sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu.

Metode deskriptif kualitatif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian dengan metode ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian deskriptif ditujukan untuk

mengumpulkan informasi secara actual dan terperinci, mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan atau evaluasi, dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Adapun tujuan peneliti dalam penelitian ini memperoleh paparan data berdasarkan masalah yang dijawab dalam penelitian tentang “Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Islam pada Masa Pandemi Covid 19 di SLTA se-Kecamatan Muntilan.

B. Lokasi/ tempat dan waktu penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan objek penelitian oleh peneliti yaitu SMA & SMK se-kecamatan Muntilan yang meliputi:

No.	Nama Sekolah	Alamat
1	SMA Negeri 1 Muntilan	Jln. Ngadiretno No. 1 Tamanagung Kec. Muntilan
2	SMA Muhammadiyah 1 Muntilan	Jl. Tentara Pelajar No.17, Tejowarno, Tamanagung, Kec. Muntilan
3	SMA Muhammadiyah 2 Muntilan	Jl. Kh Ahmad Dahlan No.14, Kenalan, Pucungrejo, Kec. Muntilan
4	SMK Muhammadiyah 1 Muntilan	Jl. Kh Ahmad Dahlan, Gatakgamol, Pucungrejo, Kec. Muntilan
5	SMK Muhammdiyah 2 Muntilan	l. Tentara Pelajar Jl. Jumbleng No.12, Kwirah, Tamanagung, Kec. Muntilan
6	SMK Abdi Negara Muntilan	Jl. Pemuda, Ngadiretno, Tamanagung, Kec. Muntilan
7	SMK Bumantara Muntilan	jl. klangon km 1, ngablak, keji, Ngablak, Keji, Kec. Muntilan

Tabel 3.1

Adapun waktu penelitian terhitung sejak bulan Februari-April 2021.

C. Sumber data

Menurut Afifudin dan Saebani (2009: 119), data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata dan perilaku dari subjek (informan). Sedangkan data sekunder adalah data yang didapat dari dokumen dan foto kegiatan yang mencerminkan kebijakan kepala sekolah dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam. Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini data primer yang diperoleh peneliti adalah hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap kebijakan kepala sekolah, dan guru Pendidikan Agama Islam

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan untuk melengkapi data primer yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen.

D. Teknik dan instrumen pengumpulan data

Peneliti menggunakan beberapa macam metode pengumpulan data untuk memperoleh kelengkapan data yang tepat dan valid dalam penelitian ini, antara lain:

1. Wawancara

Penulis mengadakan wawancara langsung dengan para informan yang dapat memberikan keterangan positif, untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Dalam hal ini penulis mewawancarai kepala sekolah SLTA se Kecamatan Muntlan sebagai sumber primer penelitian ini dan waka kurikulum beserta guru Pendidikan agama Islam sebagai sumber sekunder.

2. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi atau telaah arsip-arsip yang dirasa penting, mengingat penelitian ini adalah suatu kajian kelembagaan, maka arsip adalah data penting, karena perencanaan serta pelaksanaan pengadaan sesuatu apapun di sebuah Lembaga seharusnya terdokumentasi dengan baik terutama yang penulis kumpulkan adalah berkaitan dan relevan dengan permasalahan yang penulis teliti di SLTA se-kecamatan Muntlan. Adapun arsip-arsip yang didokumentasikan meliputi: program kerja kepala sekolah, profil sekolah, serta dokumentasi kegiatan internalisasi nilai-nilai Islam.

3. Observasi

Penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap kebenaran bukti fisik yang ada berdasarkan data yang diperoleh dari para informan. Adapun sekolah yang menjadi pusat penelitian meliputi 3 SMA dan 4 SMK di

Kecamatan Muntilan. Dengan metode ini, peneliti akan dapat mengetahui secara jelas bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam pada masa pandemiovid 19 di SLTA se-kecamatan Muntilan.

E. Keabsahan data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakang.

Selanjutnya, seluruh data dianalisis secara kualitatif untuk menjelaskan proses perubahan social dengan unit analisis struktur social, ekosistem, dan kultur sesuai fakta yang ada. Langkah berikutnya adalah melakukan analisis interaktif dengan memadu data secara menyeluruh.

Dalam melakukan uji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas (derajat kepercayaan) data. Kredibilitas (Derajat kepercayaan) data pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dan nonkualitatif.

F. Analisis data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak

dapat disusun dalam kategori-kategori/ struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistic sebagai alat bantu analisis.

Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Tahap reduksi data

Pada tahap ini penulis memusatkan perhatian pada data lapangan yang telah terkumpul. Data lapangan tersebut selanjutnya dipilih, dalam arti menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian. Selanjutnya, data yang terpilih disederhanakan, dalam arti mengklasifikasikan data atas dasar tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan. Kemudian, penulis melakukan abstraksi data kasar tersebut menjadi uraian singkat atau ringkasan.

2. Tahap penyajian data

Pada tahap ini, peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu. Selanjutnya, hasil teks naratif tersebut diringkas ke dalam bentuk bagan yang menggambarkan alur proses perubahan sosial: pergeseran status dan peran serta pergeseran strata sosial, pergeseran sikap

dan perilaku, dan perubahan lingkungan. Kemudian, peneliti menyajikan informasi hasil penelitian berdasarkan pada susunan yang telah diabstraksikan dalam bagan tersebut.

3. Tahap kesimpulan

pada tahap ini, penulis selalu melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data. Selain menyandarkan pada klarifikasi data, penulis juga menfokuskan pada abstraksi data yang tertuang dalam bagan. Setiap data yang menunjang komponen bagan, diklarifikasikan kembali: baik informan di lapangan maupun melalui diskusi-diskusi dengan teman sejawat. Apabila klarifikasi memperkuat simpulan atas data, maka pengumpulan data untuk komponen tersebut siap dihentikan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Kebijakan kepala sekolah SLTA se-kecamatan Muntilan dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam di masa pandemi bersifat makro dan bersifat mikro. Kebijakan makro adalah kebijakan dalam bentuk program-program sekolah yang merupakan inisiatif dari kepala sekolah seperti: mengadakan kajian online yang harus diikuti oleh seluruh civitas akademik sekolah tersebut, mengoptimalkan peran organisasi siswa (ROHIS), bekerja sama dengan pihak luar mengadakan *event talk show* tentang internalisasi nilai-nilai Islam, memasukkan proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran yang tertuang di RPP. Sedangkan kebijakan mikro adalah kebijakan dalam bentuk tindakan seperti: buka puasa Bersama, tadarus Bersama, sholat dhuha dan tahfudzul quran.
2. Dalam menghadapi pandemi Covid 19, seluruh SLTA di kecamatan Muntilan melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara online (daring). Adapun teknis pembelajaran online di setiap satuan Pendidikan berbeda-beda. Ada sekolah yang dalam kegiatan pembelajaran menggunakan LMS Schoology, Google Meet, Office 365, dan ZOOM. Namun ada pula sekolah yang hanya memberikan tugas menggunakan aplikasi WA (Whatsapp) dan siswa diminta untuk mengunggah hasil tugasnya ke

aplikasi yang sama. pada dasarnya pembelajaran daring (Online) diharapkan dapat membantu para siswa untuk mendapatkan haknya yaitu ilmu dan pembelajaran. Namun pada kenyataannya di lapangan masih banyak ditemukan banyak kendala. Mulai dari masalah sinyal pada daerah-daerah tertentu, ketidaktersediaan alat komunikasi (*Hand Phone*) untuk peserta didik hingga kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran daring.

3. Implementasi internalisasi nilai-nilai Islam di SLTA se-kecamatan Muntilan berbeda-beda. Ada satuan Pendidikan yang sudah berjalan dengan baik dan terstruktur, namun ada pula satuan Pendidikan yang kurang bahkan belum maksimal dalam upaya internalisasi nilai-nilai Islam di masa Pandemi Covid 19. Sehingga dampak dari keberagaman tersebut terlihat dari perbedaan perilaku peserta didik suatu satuan Pendidikan. Bagi satuan Pendidikan yang berupaya optimal menginternalisasi nilai-nilai Islam, peserta didiknya cenderung lebih disiplin, semangat dalam mengikuti KBM dan minim akan pelanggaran yang dilakukan.

B. Implikasi

1. Kepala sekolah SLTA se-kecamatan Muntilan perlu meningkatkan kebijakan makro berupa program-program yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam dan kebijakan mikro berupa peningkatan kegiatan keagamaan harian, kemampuan memahami dan tanggap dengan kondisi

peserta didik selama pandemi, dan kemampuan inspirasi dan motivasi terhadap guru dan peserta didik.

2. Proses internalisasi nilai-nilai Islam di SLTA se-kecamatan Muntilan perlu ditingkatkan dengan merancang program-program yang bersifat makro guna memberikan inspirasi, motivasi dan pesan moral kepada peserta didik dalam proses pembelajaran di masa pandemi.

C. Saran

Penulis menyadari bahwa dalam melakukan penelitian ini masih banyak sekali kekurangan. Untuk itu penulis meminta saran dan masukan untuk perbaikan dan pengembangan penelitian ini. Sehingga penelitian dapat dilanjutkan oleh peneliti-peneliti di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Ali Sahil & Hasanah, E. 2021. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menjamin Mutu Pendidikan Pada Masa Pandemi Covid 19 di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta*. Jurnal Ilmiah Mandala Education.
- Aminah, Siti. 2009. *Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Turen Malang*. Tesis Universitas Islam Negeri Malang.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barlian, E. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chotimah, C & Fathurrahman. 2014. *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djafri, N. 2016. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish
- Djumiko, dkk. 2020. *Panduan Kepala Sekolah Untuk Mengelola Sekolah Pada Masa Pandemi Covid 19*. Pedagogik Jurnal Pendidikan
- Dinka, Risky. 2014. *yaitu Kebijakan Kepala Sekolah terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling di SMA Negeri se-kabupaten Purbalingga*. Tesis Universitas Negeri Semarang.
- Direktorat Jendral PMPTK. 2007. *Surat edaran mendikbud no 4 2020*. Jakarta <http://pgdikmen.kemdikbud.go.id/read-news/surat-edaran-mendikbud-nomor-4-tahun-2020>
- Fattah, Nanang. 2012. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hasan L. 1995. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-husna.

- Imron A. 2008. *Kebijakan Pendidikan di Indonesia Proses, Produk & Masa Depan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indra. 2012. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah*. Tesis. UNiversitas Islam Negeri Malang.
- Khairuddin. 2020. *Kepemimpinan Kepala Sekolah di tengah Pandemi Covid 19*. Jurnal Pendidikan Edukasi
- Khasanah. 2019. *Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Menjalin Kemitraan Bagi Peningkatan Mutu di SMK Swasta Kabuapten Magelang*. Tesis. Universitas Muhammadiyah Magelang
- Mahbubi, M. 2012. *Islam Dalam budaya Sekolah: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Islami Dalam Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Mardalis. 2003. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyatiningsih, Endang. 2013. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Muzianah, Siti. 2017. *Upaya Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Pembentukan Akhlakul Karimah DI SDIT As Sunnah Kota Cirebon*. Oasis Jurnal Ilmiah Kajian Islam
- Qomar, Mujamil. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pendidikan Islam*. Malang: Erlangga.
- Rachmany, H. (2008). *Kepemimpinan dan Kinerja*. Jakarta: Yapensi
- Rahmat Mulya. (2004) *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Rasyid A. 2010. *Kebijakan Kepala Sekolah dan Kinerja guru (Studi Terhadap Perspektif Pembinaan SMA Negeri 1 Watang Pulu Kabupaten Sidrap)*. Tesis. UIN Alaludin Makassar
- Ratnaningsih, Z.A & Prihatsanti, U. 2015. *Psikologi Kepemimpinan*. Semarang: LP2MP UNDIP

- Riant, Nugroho. 2008. *Kebijakan Pendidikan Yang Unggul*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Roe, W.H & Drake, T.L (1980) *The Principalship*. Second Edition. New York: Macmillan Publishing, Co., Inc.
- Romlah. (2016). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandarlampung: Daras
- Sagala, S. (2008). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susiyani, S.A & Subiyantoro. 2017. *Manajemen Boarding School dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam Di Muhammadiyah Boarding School (MBS)*. Jurnal Pendidikan Madrasah.
- Suyudi. 2005. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-quran*. Yogyakarta: Mikraj.
- Suntoro R, Widoro H. (2020). *Internalisasi Nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid 19*. Jurnal Mudarrisuna.
- Syukur A. 2010. *Studi Akhlak*. Semarang: Walisongo press.
- Toha, C. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas
- Viviani. 2020. *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang-Malang*. Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wahjosumidjo. 1999. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajar (Learning Organization)*. Bandung: Alfabeta.
- Widodo, H. & Nurhayati, E. (2020). *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah, dan Pesantren*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Winarno, Surachmad. 1983. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Yanto, M & Fathurrahman, I. 2019. *Manajemen Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jurnal Konseling dan Pendidikan.